

Kosa Kata Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia Ragam Journalistik

Kosa Kata Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia Ragam Journalistik

Subardi Agan¹, Encil Puspitoningrum²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

subardiagan@gmail.com¹, encil@unpkediri.ac.id²

Rekam jejak: Diunggah: 8 Juli 2021 Direvisi: 8 Agustus 2021 Diterima: 3 Oktober 2021 Terbit: 25 Oktober 2021

Abstrak

Dewasa ini, media massa (*mainstream*) masih menduduki peran penting. Dalam kaitan itu, media massa dapat berperan penting dalam pengembangan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang ada di masyarakat mempengaruhi bahasa media massa. Kebalikannya, bahasa media massa juga mempengaruhi bahasa di masyarakat. Rancangan penelitian ini bersifat kualitatif. Variabel yang diteliti adalah kosa kata bahasa asing BIRJ. Rancangan penelitian kualitatif dipandang paling relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini karena penelitian ini bersifat eksploratif dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam analisis data dilakukan kegiatan-kegiatan berikut: perapian data, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ditinjau dari jenis kalimat, kata bahasa asing terdapat baik dalam kalimat langsung maupun kalimat tak langsung BIRJ. Dalam hal ini setidaknya ada tiga macam fenomena, yaitu (1) kata bahasa asing tanpa keterangan, (2) kata bahasa asing dengan keterangan, dan (3) kata bahasa asing sebagai keterangan. Tentang penulisan kata masih ditemukan kata bahasa asing dalam BIRJ yang tidak ditulis dengan aturan penulisan bahasa asing dan penulisan kata asing yang sudah diserap justru ditulis dengan kaidah penulisan bahasa asing.

Kata Kunci: ragam bahasa, bahasa jurnalistik, kosa kata, bahasa asing

Abstract

Today, the mass media (*mainstream*) still occupies an important role. In this regard, the mass media can play an important role in language development, especially Indonesian. The variety of languages that exist in society affects the language of the mass media. On the other hand, the language of the mass media also affects the language in society. This research design is qualitative. The variable studied was BIRJ's foreign language vocabulary. Qualitative research design is considered the most relevant to be applied in this study because this research is exploratory and is not intended to test hypotheses. In data analysis, the following activities were carried out: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In terms of sentence types, foreign language words are found in both direct and indirect sentences of BIRJ. In this case, there are at least three kinds of phenomena, namely (1) foreign language words without explanation, (2) foreign language words with descriptions, and (3) foreign language words as descriptions. Regarding word writing, foreign language words are still found in BIRJ which are not written with foreign language writing rules and foreign words that have been absorbed are written with foreign language writing rules.

Keywords: *variety of languages, journalistic language, vocabulary, foreign languages*

PENDAHULUAN

Sebagian besar media massa, termasuk media elektronik, bersifat umum. Informasi yang disajikannya adalah informasi dari berbagai bidang kehidupan. Acara-acara televisi yang beraneka ragam dimaksudkan untuk melayani kebutuhan informasi masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang. Demikian isi dan cara penyajiannya beragam.

Dewasa ini, media massa (*mainstream*) masih menduduki peran penting. Hal itu berkaitan dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman menempatkan informasi sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitan itu, media massa dapat berperan penting dalam pengembangan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Hal itu juga sejalan memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dewasa ini dilakukan dengan gencar. Dalam rangka itu media massa juga dapat berperan. Media massa memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia di masyarakat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang digunakan di media massa atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik (selanjutnya BIRJ) perlu mendapat perhatian.

Salah satu artikel tentang bahasa jurnalistik misalnya *Karakteristik Bahasa Jurnalistik dan Penerapannya pada Media Cetak* oleh Aryusmar. Artikel ini dimuat di *Jurnal Humaniora* Vol.2 No.2 Oktober 2011: 1209-1218. Bahasa Indonesia di

media massa yang satu dengan yang lain memang sedikit banyak menunjukkan perbedaan. Namun demikian, secara umum tetap tampak ciri-ciri yang sama. Bentuk-bentuk kata yang digunakannya, misalnya, menunjukkan fenomena yang khas. Dalam bahasa Indonesia di media massa mudah ditemukan bentuk-bentuk kata yang morfemnya tidak lengkap. Juga mudah ditemukan bentuk kata yang lazim digunakan dalam ragam lisan dalam media massa cetak/ tulis. Dalam hal penyusunan judul berita, misalnya, tertulis “Polisi Berhasil Tangkap Pencuri”. Kata “tangkap” dalam judul tersebut tentu merupakan bentuk lain dari kata “menangkap”.

Karakteristik kosa kata BIRJ berbeda dengan ragam lainnya. Bagaimanakah karakteristik kosakata tersebut? Bagaimanakah karakteristik kalimat, paragraf, dan wacana BIRJ media massa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dipandang menarik untuk dijawab dengan penelitian.

Dalam bahasa ragam jurnalistik sering ditemukan pengaruh ragam lain. Misalnya ragam ilmiah, ragam bisnis, dan ragam sastra. Hal itu antara lain berkaitan dengan keberadaan media massa sebagai media yang memiliki komunikasi heterogen. Hal semacam itu dapat ditemukan dalam media massa cetak maupun elektronik.

Terlepas dari hal itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa bahasa ragam jurnalistik memiliki beberapa ciri dasar: ringkas, padat, dan sederhana. Bahasa ragam jurnalistik ringkas penuturannya, padat isinya, dan sederhana bentuknya (Poerwodarminto, 1984). Dalam kaitannya dengan hal itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa dengan adanya

pengaruh ragam lain, bahasa ragam jurnalistik juga memiliki ciri-ciri berikut: imajinatif, kontemplatif, sugestif, dan abstraktif (Sudaryanto, 1995).

Ragam bahasa media massa dan ragam bahasa lain di masyarakat saling berpengaruh. Ragam bahasa yang ada di masyarakat mempengaruhi bahasa media massa. Kebalikannya, bahasa media massa juga mempengaruhi bahasa di masyarakat. Misalnya, suatu lembaga pemerintah yang menjadi sumber berita banyak menggunakan singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Selanjutnya, media massa menggunakan singkatan-singkatan itu dalam beritanya. Masyarakat sebagai pembaca dan pendengar media massa pada akhirnya cenderung mengikuti pola-pola singkatan tersebut. Dengan berdasar ilustrasi itu, dapat dinyatakan bahwa pengaruh bahasa media massa terhadap bahasa masyarakat sangat signifikan. Dalam bidang kosakata, yang terjadi juga demikian. Kosakata yang semula hanya digunakan di lingkungan terbatas setelah digunakan media massa cenderung menjadi luas pemakaiannya.

Sebagai suatu ragam bahasa, BIRJ menunjukkan fenomena yang cukup menarik. Pertama, BIRJ dipengaruhi berbagai ragam lain. Kedua, BIRJ dipengaruhi bahasa asing dan bahasa daerah. Dalam media cetak, pengaruh-pengaruh tersebut di antaranya disebabkan oleh proses penulisan berita yang sering merupakan pemindahan bahasa lisan ke bahasa tulis. Sangat mudah ditemukan bahasa surat kabar yang identik dengan bahasa sumber berita. Ciri umumnya, ada kalimat langsung dalam wacana berita.

Mayoritas masyarakat Indonesia yang sering menjadi sumber berita surat kabar

adalah bilingual. Di samping menguasai bahasa Indonesia, mereka menguasai bahasa ibu atau bahasa daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, dalam berbahasa Indonesia mereka terpengaruh oleh bahasa daerahnya. Selain itu, ada juga pengaruh bahasa asing. Pengaruh itu ada karena penutur bahasa Indonesia tersebut menguasai bahasa asing.

METODE

Rancangan penelitian ini bersifat kualitatif. Variabel yang diteliti adalah kosa kata bahasa asing BIRJ. Secara khusus, hal yang dideskripsikan ialah wacana berupa berita yang disusun oleh jurnalis. Rancangan penelitian kualitatif dipandang paling relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini karena penelitian ini bersifat eksploratif dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Data dan Sumber Data

Latar penelitian ini disesuaikan dengan ciri latar alamiah. Seperti halnya penelitian kualitatif pada umumnya, dalam latar alamiah yang dipentingkan ialah fenomena-fenomena sumber data yang berasal dari suasana yang wajar. Hal itu berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung beracuan pada suasana yang terkendali atau laboratoris. Suasana proses pengambilan data penelitian kualitatif diusahakan wajar dan apa adanya. Juga tidak ada perlakuan terhadap sumber data. Demikian pula yang dilakukan dalam penelitian ini.

Data utama penelitian ini adalah wacana berita. Data pendukungnya berupa proposisi-proposisi yang relevan. Misalnya deskripsi mengenai proses kronologis

terbentuknya berita. Data pendukung itu diperoleh melalui referensi tertulis baik dari buku, media massa.

Pengumpulan Data dan Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Hal itu sejalan antara lain dengan pendapat Sudaryanto. Menurutnya, dalam pencatatan data kebahasaan diperlukan penghayatan yang intensif terhadap fenomena kebahasaan yang dipilih sebagai data. Oleh karena itu, pencatatan data haruslah dilakukan oleh peneliti agar konteksnya dapat dipahami. Dengan adanya pemahaman konteks, penjelasan objek penelitian menjadi bermakna (periksa Aminuddin, 1990:74-75).

Teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi tertulis. Teknik dokumentasi tertulis diterapkan ketika dilakukan pengumpulan data wacana BIRJ dari media massa. Data yang ada direduksi dengan kriteria tertentu. Dalam tahap pengumpulan data dilakukan juga pencatatan-pencatatan yang berupa refleksi peneliti terhadap konteks yang berkaitan dengan wacana tersebut. Hasil pencatatan itu bermanfaat dalam proses analisis data.

Analisis Data

Sejalan dengan yang diisyaratkan dalam penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data penelitian ini telah dilakukan sejak tahap-tahap awal pengumpulan data. Dalam analisis data dilakukan kegiatan-kegiatan berikut: perapian data, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles, 1992).

Pada tahap awal data dirapikan sesuai dengan susunan yang logis dan sistematis. Sebelum dirapikan data diklasifikasikan secara global. Misalnya klasifikasi data yang berupa kalimat yang mengandung kata bahasa daerah, kata bahasa asing, dan kosakata ragam lisan. Selanjutnya data dirapikan lagi dan dicek kelengkapannya.

Data yang telah rapi direduksi. Fungsi pereduksian itu ialah menonjolkan hal-hal yang pokok dan relevan dengan fokus penelitian. Untuk menonjolkan hal-hal yang pokok, data diklasifikasikan ke dalam kelompok yang lebih kecil. Dalam hal klasifikasi kata bahasa asing diklasifikasikan lagi menjadi (1) data yang berada dalam kalimat langsung, (2) data yang berada dalam kalimat tidak langsung, (3) data yang disertai dengan keterangan, (4) data tanpa keterangan, (5) data yang berposisi sebagai keterangan, dan (6) data yang berhubungan dengan teknik penulisan.

Penyajian data diusahakan sedemikian rupa agar hubungan antarfenomena yang ada mudah dikenali. Dengan klasifikasi data yang telah rapi, terseleksi, dan representatif, penyajian data dipermudah. Penyajian data yang dilandasi prinsip sistematis dan logis itu mengikuti urutan butir-butir permasalahan –dari bagian yang terkecil menuju ke bagian yang terbesar. Penyajian data dimulai dari kosakata, kalimat, paragraf, dan berakhir pada wacana. Penyajian data diusahakan rinci dan beragam, tetapi berhubungan.

Penarikan simpulan disertai dengan verifikasi. Verifikasi itu dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai pengecekan. Misalnya, relevansi data senantiasa dicek dengan masalah

penelitian. Dalam kaitannya dengan hal itu, ternyata beberapa data yang semula telah dikumpulkan dipandang perlu dihilangkan karena kurang relevan dengan masalah penelitian.

Pembuatan penjelasan dalam analisis data termasuk teknik analisis yang dominan dalam penelitian ini. Pembuatan penjelasan, menurut Yin (1996:147), berhubungan dengan penjelasan fenomena atau kasus yang diteliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Penjelasan yang umumnya berbentuk naratif itu merupakan penetapan serangkaian fenomena tersebut. Pada hakikatnya, penjelasan merupakan hasil perbandingan proposisi awal dengan temuan. Analisis dengan penjelasan relevan dengan prinsip deskriptif yang diterapkan dalam penelitian kualitatif ini. Analisis tersebut diusahakan memenuhi syarat-syarat berikut: rinci, cermat, dan didukung data yang memadai. Dalam analisis dengan penjelasan, seperti halnya dalam penelitian kebahasaan pada umumnya, teori linguistik berperan sebagai sumber metodologi. Hal itu sejalan dengan pendapat Samsuri, bahwa dengan metode-metode yang berdasar teori linguistik, objek bahasa yang diteliti diperikan dan dianalisis berdasarkan data yang ada (periksa Aminuddin, 1990:28-29). Dalam kaitannya dengan penerapan teori dalam penelitian, peneliti yang bijaksana adalah peneliti yang dapat memanfaatkan dan bukan mendewakan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosa Kata dari Bahasa Asing

Bilingualisme dan diglosia di Indonesia tidak hanya meliputi penguasaan

bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah, tetapi juga dengan bahasa asing – khususnya bahasa Inggris. Pergaulan antar bangsa dan era globalisasi-informasi merupakan variabel penting yang berkaitan dengan bilingualisme tersebut. Kata dari bahasa asing sudah sejak lama mempengaruhi perkembangan kosa kata bahasa Indonesia. Selain disebabkan oleh pergaulan, diserapnya kata bahasa asing banyak berkaitan dengan masuknya benda-benda baru, konsep-konsep baru dan juga istilah-istilah baru misalnya dalam bidang IPTEK. Fenomena demikian berlangsung sejak awal pertumbuhan bahasa Indonesia sampai dewasa ini.

Dibandingkan dengan kata bahasa daerah, kata dari bahasa asing dalam BIRJ terkesan lebih menonjol secara kuantitatif. Tinjauan kuantitatif tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut. Kata bahasa asing lebih banyak ditemukan pada wacana berita bidang ilmiah dan profesi, misalnya kesehatan, komunikasi, hukum, olahraga, ekonomi. Sedangkan kata bahasa daerah lebih banyak dapat ditemukan pada wacana berita yang berkaitan dengan daerah, baik sumber berita maupun latar dan topik beritanya.

Ditinjau dari jenis kalimat, kata bahasa asing terdapat baik dalam kalimat langsung maupun kalimat tak langsung BIRJ. Kata bahasa asing juga dapat ditinjau dari posisinya dalam teks bahasa Indonesia. Dalam hal ini setidaknya ada tiga macam fenomena, yaitu (1) kata bahasa asing tanpa keterangan, (2) kata bahasa asing dengan keterangan, dan (3) kata bahasa asing sebagai keterangan. Ditinjau dari posisinya dalam struktur teks berita, kata bahasa asing tidak hanya ada

dalam tubuh berita dan teras berita, tetapi juga dalam judul.

Sedangkan teknik penulisan kata bahasa asing juga menunjukkan fenomena beragam yaitu dengan cetak miring, dengan tanda petik, dan juga ada yang teknik penulisannya tidak dibedakan dari kata lainnya. Berikut ini dipaparkan temuan mengenai penggunaan kata bahasa asing dalam BIRJ.

Kata Bahasa Asing dalam Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh para penulis pada umumnya untuk menjadikan tulisannya bervariasi dan lebih menarik. Para jurnalis dalam menyusun berita, juga lazim membuat variasi dengan kalimat langsung. Umumnya kalimat langsung ini merupakan kutipan dari sumber berita. Kalimat-kalimat lisan yang dituturkan sumber berita tersebut dikutip oleh jurnalis sebagaimana adanya, dan dialihkan menjadi bahasa tulis dalam BIRJ. Dalam kalimat-kalimat langsung tersebut dapat ditemui kata dari bahasa asing. Contoh-contoh berikut ini merupakan kalimat-kalimat langsung dalam BIRJ yang di dalamnya terdapat kata bahasa asing.

(001)“ . . . Disebut hotel juga bukan, lantaran tidak menerima tamu yang bermaksud sekadar menginap. Dibilang lokasi juga tidak, lantaran untuk itu sudah ada tempatnya sendiri. Pokoknya, *short timelah*”ujarnya.

(002)“Ramalan-ramalan itu sifatnya lebih sebagai *post eventum* atau baru dihubung-hubungkan setelah terjadi, “tandasnya.

Kata bahasa asing dalam kalimat langsung agak berbeda dengan kata bahasa daerah dalam kalimat tidak langsung. Penggunaan kata bahasa asing dalam BIRJ lebih banyak dipengaruhi oleh topik pemberitaan. Kata bahasa asing tersebut sebagian besar merupakan istilah teknis dalam bidang yang menjadi topik pemberitaan, misalnya bidang hukum, olah raga, biologi yang masing-masing memiliki istilah teknis. Contoh kata-kata yang terdapat pada BIRJ ‘*trader, dumping, loan, budgeter*’ merupakan istilah teknis dalam bidang ekonomi perdagangan. Sedangkan ‘*match point, break point*’ merupakan istilah-istilah teknis dalam bidang olah raga.

Kata Bahasa Asing dalam Kalimat Tidak Langsung

Kata bahasa asing dalam kalimat langsung BIRJ berbeda dengan dalam kalimat tidak langsung. Kata bahasa asing dalam kalimat langsung pada umumnya merupakan kutipan langsung dari sumber berita. Sedangkan kata bahasa asing dalam kalimat tidak langsung merupakan bahasa jurnalis. Berikut ini merupakan contoh kalimat-kalimat tidak langsung BIRJ surat kabar yang di dalamnya terdapat kata bahasa asing.

(003) Rencananya diberikan sebelum saksi *a de charge* diperiksa pada sidang berikutnya.

(004) Pemain game Multiplayer Online Battle Arena (MOBA) Mobile Legends tentu sudah tidak asing lagi dengan Crystal of Aurora.

Sama dengan kata bahasa asing dalam kalimat langsung, kata bahasa asing dalam kalimat tidak langsung juga lebih

terkait dengan istilah teknis dalam bidang-bidang yang menjadi topik pemberitaan. Kata asing tersebut digunakan dalam BIRJ karena lazim digunakan dalam bidang yang bersangkutan. Conoh kata-kata dari data yang telah disajikan, misalnya istilah teknis dari bidang hukum '*a de charge*').

Kata Bahasa Asing dengan Keterangan/ Terjemahan Bahasa Indonesia

Kata yang belum lazim bagi penutur bahasa Indonesia umumnya, termasuk kata bahasa asing seharusnya diberi keterangan atau terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dalam teks tertulis umumnya keterangan ini terintegrasi dalam teks atau kalimat yang bersangkutan. Berikut ini disajikan contoh kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat kata bahasa asing dalam BIRJ dan diberi keterangan atau terjemahan tersebut dibuat oleh jurnalis.

(005) Dek penerbangan hanya akan diisi dua awak dari rencana tiga orang dengan ko-pilot merangkap menjadi **flight engeneer** (ahli mesin).

(006) Metode pendidikan berupa pembekalan hukum positif serta ditekankan pada studikamus dan diskusi. Selain itu juga dilaksanakan praktek **Moot Court** (peradilan semu).

Sebagian besar dari keterangan yang ada merupakan terjemahan langsung dari kata bahasa asing tersebut dalam bahasa Indonesia. Pada contoh data BIRJ tersebut, kata '*flight engeneer*' diberi terjemahannya 'ahli mesin' dan kata '*Moot Court*' diberi keterangan 'peradilan semu'. Pada dasarnya pemberian keterangan ini

membantu pembaca yang belum memahami dengan benar kata dari bahasa asing tersebut.

Kata Bahasa Asing tanpa Keterangan/ Terjemahan Bahasa Indonesia

Selain kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat kata bahasa asing dengan ke-terangan, banyak ditemui juga yang tanpa keterangan. Hal itu ditemui dalam kalimat langsung maupun kalimat tidak langsung. Berikut ini contoh-contoh kata bahasa asing dalam kalimat BIRJ yang tanpa keterangan atau terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

(007) Selain harus mampu mengantarkan pecatur Indonesia meraih gelar GM, juga harus memberikan **coaching clinic** ke daerah.

(008) Keadaan ini diperparah oleh "**trader-trader**" di Jakarta yang merusak pasaran beberapa **design** yang berlaku di luar negeri dengan memperdulikan kualitas barangnya.

Dari contoh-contoh data tersebut tampak kata-kata bahasa asing yang belum lazim dalam bahasa Indonesia. Cara penulisannya yang masih sebagaimana pada bahasa aslinya menunjukkan bahwa kata-kata tersebut memang belum lazim digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia pada umumnya. Walaupun demikian kata-kata tersebut tidak diberi keterangan atau terjemahannya. Hal demikian tentu merupakan ma-salah, terutama dalam proses pemahaman pembaca. Kata-kata '*coaching clinic*, *trader-trader*' yang merupakan istilah-istilah teknis dan hanya dipahami kalangan tertentu oleh penutur bahasa Indonesia sehingga dapat menafsirkan mendekati makna yang

sebenarnya. Untuk itu sebenarnya diperlukan keterangan atau terjemahannya.

Kata Bahasa Asing sebagai Terjemahan /Keterangan

Selain ada kata bahasa asing dengan keterangan atau terjemahan, tanpa keterangan atau terjemahan, juga ada kata bahasa asing dalam BIRJ sebagai keterangan atau terjemahan. Hal ini dapat ditemukan dalam kalimat langsung maupun kalimat tidak langsung. Berikut ini contoh kalimat-kalimat BIRJ yang di dalamnya terdapat kata bahasa asing sebagai terjemahan atau keterangan.

(009) Menurut Hamami, ‘hilang’ dalam bahasa militer disebut *missing in action* yang bisa diartikan mati.

(010) Sedangkan Ken Breen menjelaskan seri kejuaraan dunia (*world championship serie*) voli pantai ini merupakan kejuaraan yang memiliki tingkat tertinggi.

(011) Presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan tidak akan ada penguncian wilayah atau **lockdown** di Rusia meskipun tengah menghadapi lonjakan tajam dalam infeksi Covid-19 karena varian Omicron yang sangat menular.

Dalam berbahasa Indonesia perlu diutamakan kata bahasa Indonesia, disusul kata bahasa daerah kalau memang tidak ada dalam kosa kata bahasa Indonesianya, kata bahasa serumpun, dan alternatif terakhir kata dari bahasa asing. Teknik penempatan kata bahasa asing sebagai keterangan atau terjemahan ini mencerminkan usaha untuk mengutamakan kata bahasa Indonesia.

Pemberian keterangan atau terjemahan dalam kata bahasa asing membantu pembaca untuk mengingat ataupun tahu istilah teknis yang biasanya digunakan dalam bidang yang bersangkutan. Kemungkinan besar, jurnalis telah mempertimbangkan hal itu. Istilah kata bahasa Indonesia yang digunakan, dipandang perlu diberi keterangan dalam bahasa asing, karena merupakan terjemahan dari bahasa asing tersebut. Pertimbangan lain ialah dalam bidang yang bersangkutan lebih lazim digunakan istilah atau kata bahasa asingnya daripada kata atau istilahnya dalam bahasa Indonesia. Dengan pemberian keterangan atau terjemahannya dalam bahasa asing, pembaca yang sudah lebih memahami penggunaan kata atau istilah tersebut dalam bahasa asing lebih cepat menangkap maknanya. Dengan demikian kemungkinan kesalahan interpretasi dapat dihindari.

Penulisan Kata Bahasa Asing

Kata bahasa asing dalam teks bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai kata yang belum lazim. Hal ini berlaku bagi kata bahasa asing yang belum dikenal secara luas oleh penutur bahasa Indonesia, sebab dalam perkembangannya sangat dimungkinkan kata bahasa asing tersebut diserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, kata yang dimaksud adalah kata bahasa asing yang hanya lazim digunakan atau dikenal oleh sebagian dari penutur bahasa Indonesia dan belum diserap sebagai kosa kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu penulisan kata bahasa asing tersebut seharusnya dibedakan dari kosa kata bahasa Indonesia.

Cara penulisan yang dimaksud diantaranya ialah dengan garis bawah ataupun tanda petik bila dengan mesin ketik, dengan huruf miring bila memungkinkan misal-nya bila dengan menggunakan komputer atau dicetak. Banyak kata bahasa asing da-lam BIRJ dicetak dengan huruf miring, dan sebagian lagi dengan tanda petik. Namun demikian, masih dapat ditemukan kata bahasa asing dalam BIRJ yang penulisannya tidak dibedakan dari kosa kata bahasa Indonesia lainnya. Dengan kata lain masih ditemukan kata bahasa asing dalam BIRJ yang tidak ditulis dengan huruf miring, tanpa tanda petik dan juga tanpa garis bawah misalnya. Berikut ini contoh kalimat-kalimat BIRJ yang di dalamnya terdapat kata bahasa asing yang tidak dicetak dengan huruf miring. Kata-kata yang dimaksud dicetak tebal (oleh peneliti).

- (012) YA! Demikianlah pesan akhir dari tayangan layanan masyarakat yang dipersembahkan oleh hemaviton **action** (produk baru PT **Tempo Scan Pasicif/Red**). . . . Bahkan beberapa di antara mereka berpendapat bahwa PSA (**Public Service Ad**) hemaviton action sungguh peduli akan AIDS.
- (013) Saat ini radiasi matahari yang dikumpulkan dengan peralatan **heat collector** telah dimanfaatkan secara luas, antara lain untuk pemanas air pada beberapa kawasan perumahan.
- (014) "Ketika **quick count** memenangkan capres X dan **real count** memenangkan capres Y, maka orang bakal lebih percaya **quick count** yang memenangkan capres X. Ini karena orang sudah menganggap

dunia virtual lebih benar ketimbang kenyataan," kata dia

Pada contoh-contoh tersebut kata yang dicetak tebal (oleh peneliti) sebenarnya masih merupakan kata bahasa asing. Hal itu terutama tampak pada ejaan yang digunakan misalnya pada kata **heat collector**. Penulisan kata-kata tersebut dieja dengan bahasa aslinya, atau bahasa asing. Kata-kata tersebut seharusnya ditulis berbeda dari kata lainnya dalam teks.

Terjadinya berbagai macam teknik penulisan kata bahasa asing kemungkinan besar karena ketidaktahuan jurnalis tentang pedoman penulisan atau ejaan. Berdasarkan pedoman, alternatif pertama dalam penulisan kata bahasa asing tersebut adalah dengan cetak atau huruf miring atau *italic*. Kata bahasa asing yang tidak dicetak miring ataupun tidak diberi tanda petik berarti tidak sesuai dengan pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Beberapa Temuan Lain Perihal Kata Bahasa Asing

Berikut ini temuan lain berkaitan dengan kata bahasa asing dalam BIRJ yang dipandang perlu dipaparkan. Pertama, perihal penggunaan kata bahasa asing dalam judul. Kedua, perihal penggunaan kata bahasa asing yang sebenarnya sudah diindonesiakan.

Kata bahasa asing tidak hanya terdapat dalam tubuh dan teras berita, tetapi juga dalam judul. Berikut ini contoh-contoh judul dan sub-judul berita surat kabar yang di dalamnya terdapat kata bahasa asing.

(014) "Putin Ogah **Lockdown** di Tengah Lonjakan Kasus Covid-19"

(015) Cerita dari Palembang (1) "**Short Time**, Mas . . . "

(016) Hampir Rp 7,6 Triliyun, Nilai "**Right Issue**" Januari September

(017) Veteran Jepang Adakan "**Ohakamairi**"

Dalam BIRJ ditemukan juga kata yang sebenarnya diserap dalam bahasa Indonesia, tetapi masih ditulis dengan ejaan bahasa asing. Misalnya kata-kata yang ditemukan dalam BIRJ berikut ini, ditulis "*significant, effective, ekspose, design, cotton*". Padahal kata-kata tersebut sudah diserap dalam bahasa Indonesia dan penulisannya telah disesuaikan menjadi "**signifikan, otomotif, efektif, ekspos, desain, katun**". Berikut ini contoh data kalimat-kalimat yang mengandung kata dari bahasa asing yang sebenarnya sudah diserap dalam bahasa Indonesia, tetapi kata tersebut masih ditulis dengan ejaan bahasa asing.

(018) Dikatakannya, penurunan BM dan BMT pada deregulasi kali ini tidak secara *significant* mempengaruhi dampak penerimaan negara.

(019) Meski *elite*, sekolah ini nanti tak akan ditujukan buat kalangan menengah ke atas saja, tapi juga kalangan bawah. "Saya tak mau menerapkan pendidikan atas dasar bisnis semata."

(020) "Memang *ekspose* soal granat ini sengaja baru dilakukan hari ini (Jumat malam) mengingat bila diekspose sesaat setelah ditemukan,

dikhawatirkan mengacaukan suasana Idul Fitri," kata Paimin

Kata-kata yang dicetak tebal (oleh peneliti) dalam contoh data tersebut merupakan kata asing. Sebenarnya kata-kata tersebut sudah diserap dalam kosa kata bahasa Indonesia dan penulisannya sudah disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Indonesia.

PENUTUP

KESIMPULAN

Demikian telah dipaparkan temuan yang berkaitan dengan digunakannya kata bahasa asing dalam BIRJ. Dalam beberapa hal penggunaan kata bahasa asing tersebut sama dengan penggunaan kata bahasa daerah. Namun dalam beberapa hal lain, berbeda.

Ditinjau dari jenis kalimat, kata bahasa asing terdapat baik dalam kalimat langsung maupun kalimat tak langsung BIRJ. Kata bahasa asing juga dapat ditinjau dari posisinya dalam teks bahasa Indonesia. Dalam hal ini setidaknya ada tiga macam fenomena, yaitu (1) kata bahasa asing tanpa keterangan, (2) kata bahasa asing dengan keterangan, dan (3) kata bahasa asing sebagai keterangan. Ditinjau dari posisinya dalam struktur teks berita, kata bahasa asing tidak hanya ada dalam tubuh berita dan teras berita, tetapi juga dalam judul. Tentang penulisan kata masih ditemukan kata bahasa asing dalam BIRJ yang tidak ditulis dengan huruf miring, tanpa tanda petik dan juga tanpa garis bawah misalnya. Selain itu

ditemukan juga kata yang sebenarnya sudah diserap dalam bahasa Indonesia, tetapi masih ditulis dengan ejaan bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3) Malang.
- Armada S. A., W. 1993. *Menggugat Kebebasan Pers*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Assegaf, D. H. 1993. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badudu, J. S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Brown, G. dan Yule, G. 1984. *Discourse Analysis*. Cambridge: Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Chaer, A. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. F. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Flournoy, D.M. (Ed.). 1989. *Analisa Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia*. Terjemahan Drs. Akhmadsyah Naina, MSc. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gable, M. W dan Gamble T. K. 1986. *Introducing Mass Communication*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hymes, D. 1964. *Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events*; dalam Giglioli, Pier Paolo (Ed.) *Language and Social Context*. (halaman 21-44) New York: Penguin Book.
- Kartomihardjo, S. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam **PELLBA 6** Penyunting Bambang Kaswanti Purwo. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya.
- Keraf, G. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lukas, L. (2006). *Membangun kapasitas media*. Jakarta: Sekretariat Dewan Pers.
- McQuail, D. 1989. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. (Alih Bahasa Agus Darma, dan Aminudin Ram) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miles, H. B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Proyek Pendidikan/ Latihan Kewartawanan, Proyek Pembangunan Departemen Penerangan RI. 1973: Tata Laksana dan Tugas Redaksionil (Hasil Loka Karya Pers ke VI).
- Reah, D. (2000). *The language of newspaper*. New York: Roudledge
- Subyakto, S.U. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Debdikbud Dirjend Dikti PPLPTK.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudaryanto. 1995. Ragam Bahasa Jurnalistik Bahasa Indonesia sebagai Ragam Kreatif Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia, PWI dan IKIP PGRI SEMARANG, Semarang tanggal 10 s.d. 12 Juli 1995.
- Susanto, A.S. 1984. *Komunikasi Massa*. Bandung: Bina Cipta.
- Tibbets, A.M. dan Tibbetts, C. 1991. *Strategies of Rhetoric with Handbook*. Illinois: Harper Collins Publishers.
- Wonohito. M. 1977. *Teknik Jurnalistik dalam Sistem Pers Pancasila*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pers Departemen Penerangan RI.
- Yin, R.K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.